

## **Pros and Cons Toward Multiculturalism and Education Multikulturalism**

Prawidya Lestari

Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAINU Purworejo.

*Sebelah utara GOR WR. SUPRATMAN Purworejo Telp/Fax (0275) 325066*

Email : [prawidya.lestari@gmail.com](mailto:prawidya.lestari@gmail.com)

### **Abstrack**

*This study aims to analyze multiculturalism and multicultural education in general, then will be presented in broad outline, regarding the views of the pros and cons who emerged as a reaction response to the concept of multiculturalism and the concept of multicultural education. This type of research is literature (Library Research) is research by collecting data that have relevance to the issues discussed, whether it comes from books or other written sources (papers, articles, journals or research reports). Data collection techniques conducted in this research is the determination of the issues discussed, digging information according to problems and data analysis. The result of this research can be concluded that (1) Multiculturalism is as a understanding and multicultural education is dimension of praxis of multiculturalism, (2) Implementation of multicultural education in Indonesia has not been done as expected because this discourse is relatively new and is still a matter of debate between leaders and experts. So this concept is new in the on going process and will continue to be tested in the field, (3) Differences in the opinion of multicultural education is due to various matters, especially related to the issue of beliefs and attitudes that are exclusive of the adherents, causing conflict.*

**Keynote: Pros, cons, multiculturalism, multicultural education,**

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, suku dan agama, sehingga Indonesia disebut negara yang multikultur. Bahkan, Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas.<sup>1</sup> Dari pendataan terakhir pada 2011, jumlah total pulau ada 17.480 pulau.<sup>2</sup> Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Fakta itu tidak terbantahkan. Oleh karena itu, Indonesia sering juga disebut negeri seribu pulau. Atau lebih tepatnya “negeri ribuan pulau”. Selain ribuan pulau, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia sekitar 1128 suku bangsa. Setiap suku bangsa ini memiliki bahasa, adat istiadat, dan budaya yang berbeda.<sup>3</sup> Jumlah provinsi ada 33 provinsi dan dari 33 provinsi tersebut, 5 di antaranya memiliki status khusus sebagai daerah khusus atau daerah istimewa. Keragaman 200-an bahasa yang berbeda. Selain itu juga terdapat keragaman agama seperti Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budha dan berbagai kepercayaan lainnya. Keragaman ini juga sebagai bentuk kemajemukan dan merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme.

Kemajemukan yang ada di Indonesia merupakan salah satu ciri masyarakat Indonesia yang dapat dibanggakan. Akan tetapi, kemajemukan menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi kemajemukan mempunyai dampak positif maupun negatif. Diantara dampak negatif dari kemajemukan adalah timbulnya konflik. Kekerasan tampaknya semakin akrab dengan masyarakat Indonesia. Atas nama keyakinan dan kebenaran, mereka saling membakar, saling menghancurkan dan saling berebut untuk menjadi yang paling kuat. Jika dilacak, akar penyebab konflik antara satu wilayah dengan wilayah lainnya

---

<sup>1</sup> M Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, cet.2, 2007), hlm.3-5

<sup>2</sup>[http://www.jurnas.com/news/68618/Ribuan\\_Pulau\\_Indonesia\\_Belum\\_Terdaftar\\_di\\_PBB/1/Nasional/Politik](http://www.jurnas.com/news/68618/Ribuan_Pulau_Indonesia_Belum_Terdaftar_di_PBB/1/Nasional/Politik)

<sup>3</sup> Feri Yunus, *Indonesia Wurga Wisata Bahari dan Budaya*, Kompasiana, 04 July 2012.

memang cukup beragam. Ada faktor kesenjangan ekonomi, perseteruan politik, perebutan kekuasaan, atau persaingan antaragama.

Dari sekian banyak faktor pemicu, faktor perbedaan agama, bahkan perbedaan faham keagamaan merupakan faktor yang tidak bisa dikesampingkan. Konflik di berbagai belahan dunia, menunjukkan betapa agama telah dijadikan alat penghancuran manusia, yang bertentangan dengan ajaran semua agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama berabad-abad interaksi antarumat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan. Dan permusuhan dengan dalih dapat mencapai rida Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari Yang Maha Kuasa. Padahal sejatinya setiap agama mengajarkan perdamaian, kebersamaan sekaligus menebar misi kemaslahatan. Dalam konteks demikian, dibutuhkan pemaknaan secara utuh terhadap nilai-nilai multikultural sejak dini, sehingga generasi masa depan negeri ini bisa memandang perbedaan sebagai sebuah “*rahmah*”, melihat keberagaman sebagai pola perilaku yang khas di tengah-tengah negeri yang secara “*sunatullah*” memang bangsa Indonesia telah “ditakdirkan” sebagai bangsa yang multibudaya. Sampai kapan pun, akar kekerasan akan menjadi ancaman laten selama nilai-nilai primordialisme dipahami secara naif sempit.

Pendidikan multikultural menawarkan salah satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial. Disamping itu pendidikan multikultural di dunia pendidikan juga merupakan solusi nyata bagi konflik dan diskriminasi di tengah masyarakat. Pendidikan multikultural adalah modal sosial untuk pendidikan harmoni. Disamping itu, sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan, karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya.

Adapun berbagai macam pandangan kontradiktif tentang multikulturalisme dan pendidikan multikultural kurang lebihnya disebabkan karena perbedaan cara pandang dan persepsi yang berakar pada konsep kebenaran yang dianggap mutlak, terutama yang berkenaan dengan keyakinan dan cara beragama pada diri seseorang. Dalam kehidupan yang beragam seperti ini menjadi tantangan untuk mempersatukan bangsa Indonesia menjadi satu kekuatan yang dapat menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman masyarakatnya. Bukan hal yang mudah untuk menyatukan masyarakat yang berbeda dari segi agama, budaya serta bahasa di satukan dalam satu wilayah kekuasaan yaitu bangsa Indonesia. Namun ketika masyarakatnya sadar bahwa mereka berada pada wilayah yang mengharuskan mereka hidup berdampingan maka secara perlahan namun pasti hal itu dapat berjalan jika semua elemen masyarakat mempunyai tujuan yang satu yaitu kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil, makmur dan sentosa seperti yang dicita-citakan bangsa Indonesia sejak penjajahan hingga kemerdekaan.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu yang bersumber dari buku atau sumber tertulis lainnya (makalah, artikel, jurnal atau laporan penelitian).<sup>4</sup> Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penetapan masalah yang dibahas, menggali informasi sesuai permasalahan dan analisis data.

Tujuan penelitian kepustakaan ini adalah untuk menganalisis tentang multikulturalisme dan pendidikan multikultural secara umum, kemudian akan dihadirkan secara garis besar, mengenai pandangan pihak yang pro dan kontra yang muncul sebagai reaksi tanggapan terhadap konsep multikulturalisme dan konsep pendidikan multikultural. Adapun hal-hal yang akan dideskripsikan dalam pembahasan ini adalah pengertian

---

<sup>4</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-1 (Bandung: Pustaka setia, 2009), hlm. 140-141

multikulturalisme, pendidikan multikultural dan pandangan pro dan kontra mengenai multikulturalisme dan pendidikan multikultural.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan konsep ilmu sosial di mana masyarakat menerima apa adanya keanekaragaman latar belakang, budaya, perbedaan sejarah, suku, bangsa, rasial dan golongan serta agama. Anggota masyarakat hidup berdampingan satu sama lain dengan perbedaan-perbedaan yang melekat pada setiap individu atau entitas sosial dan politik lainnya. Masyarakat multikultural bersifat heterogen di mana dinamika hubungan sosial mereka ditandai oleh adanya pola-pola konflik dan integrasi yang kompleks.

Multikulturalisme berasal dari bahasa Inggris multiculturalism yang merupakan deviasi dari kata multikultural.<sup>5</sup> Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak atau plural), *cultur* (budaya), dan *isme* (aliran atau paham).<sup>6</sup> Multikulturalisme, istilah ini dalam *Collins Dictionary o sociology* yang dikutip oleh Andy Darmawan mempunyai pengertian “pengakuan dan promosi tentang keanekaragaman budaya berupa keistimewaan dari beberapa masyarakat. Sebagai perlawanan terhadap kecenderungan masyarakat modern untuk melindungi keanekaragaman budaya”. Tegasnya, multikulturalisme adalah sebuah pengakuan yang dibangun oleh kesadaran individu maupun kelompok atas penghargaannya terhadap eksistensi nilai-nilai budaya, falsafah adat-istiadat atau tradisi, gaya hidup, bahasa, pandangan hidup, dan ideologi masyarakat tertentu.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Muhaimin el-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, <http://www.republika-online>.

<sup>6</sup> Chairil Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.75

<sup>7</sup> Andy Darmawan, “Islam dan Multikulturalisme di Indonesia, Ikhtiar Membangun Dakwah Partisipators”, *Jurnal PMI Fakultas Dakwah UIN SUKA VOL.V*, No. 2, Maret 2008, hlm.166.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan.<sup>8</sup> Mengingat multikulturalisme berkaitan dengan budaya, ada banyak definisi yang pernah diajukan oleh para ahli, sehingga Raymon Williams menyatakan bahwa istilah "culture" merupakan salah satu istilah yang paling sulit didefinisikan di dalam kamus bahasa Inggris. Selain itu, multikulturalisme juga mengacu pada sikap khas kemajemukan budaya. Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keinginan terhadap etnis lain.<sup>9</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa multikulturalisme adalah kesadaran menerima kelompok lain secara sama sebagai satu kesatuan tanpa mempedulikan perbedaan budaya etnik, gender, bahasa, ataupun agama.<sup>10</sup>

Kesamaan suku, agama dan golongan sebenarnya bisa meredam timbulnya konflik, namun dalam realitas tidaklah demikian. Gagasan multikulturalisme timbul memang bukan tanpa alasan. Krisis kebudayaan, di mana interaksi budaya yang tidak harmonis, atau fenomena pemaksaan antara kebudayaan yang satu terhadap kebudayaan yang lainnya telah mengancam tujuan ideal kebudayaan, yaitu kerukunan dan perdamaian. Karena itu, pola pemahaman kebudayaan secara lebih luas dan heterogen menjadi sangat penting untuk menjawab krisis kebudayaan tersebut.

Terlebih di wilayah keyakinan (agama) pemahaman pluralitas merupakan entitas manusia di dalam mempresentasikan iman atau keyakinannya terhadap nilai-nilai ajaran yang diyakini benar. Dalam masyarakat multikulturalisme, pemahaman pluralitas merupakan syarat mutlak bagi keberlangsungan nilai-nilai multikultural. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk di dunia, karena itu agar

---

<sup>8</sup> Zakiyudin Baidhowi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm.1.

<sup>9</sup> Andre Ata Ujan, dkk, *Multikulturalisme, Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, (Jakarta : Indeks, 2009), hlm. 14.

<sup>10</sup> Ali Maksum & Lukuk Yuann Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal...*, hlm. 243.

kemajemukan ini tidak berkembang menjadi disintegrasi bangsa harus diupayakan agar dikelola secara bijak salah satunya melalui pendidikan.

## 2. Pendidikan Multikultural

Kesadaran multikultural dapat berkembang dengan baik apabila ditanamkan sejak awal terhadap generasi muda melalui jalur pendidikan.<sup>11</sup> Karena pendidikan merupakan agen perubahan sosial dalam suatu masyarakat yang tidak terlepas dari budaya masyarakat tersebut. Nilai-nilai, pandangan, dan norma yang dikembangkan merupakan integrasi dari budaya di mana pendidikan tersebut dilaksanakan, yang kemudian ditanamkan kepada peserta didik. Pendidikan memang merupakan media yang tepat bagi usaha pelestarian dan penanaman nilai-nilai atau pandangan, demikian juga penanaman pandangan dan kesadaran terhadap adanya perbedaan budaya pada masyarakat multikultural. Usaha menanamkan kesadaran multikultural melalui pendidikan kemudian dikenal dengan pendidikan multikultural.<sup>12</sup>

Menurut Komarudin Hidayat, multikultural (perbedaan agama, warna kulit, ras dan bahasa) merupakan *sunah* dan tiada seorang atau sekelompok masyarakat pun yang dapat menghindari atau mengingkarinya maka salah satu sikap yang perlu dikembangkan adalah toleransi. Toleransi secara umum bertujuan menghargai ajaran atau kepercayaan oranglain, sekalipun bertentangan dengan pendirian sendiri untuk mewujudkan harmoni dan kerukunan hidup. Maka dari itu perlu adanya wujud multikulturalisme dalam pendidikan, dan perlu diintegrasikan dalam kurikulum nasional, sehingga dapat menciptakan tatanan masyarakat yang multikultural.<sup>13</sup> Choirul Mahfud menyebutkan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of colour*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi pendidikan sebagai keniscayaan (anugerah/sunatullah). Kemudian bagaimana kita

---

<sup>11</sup>Tobroni,dkk, *Pendiikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme* (Malang: PuSapom, 2007), hlm. 281.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm.302

<sup>13</sup> Lailatul Rahmah, *Toleransi, Wujud Nilai Multikultural, Multikulturalisme dalam Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. 171.

mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.<sup>14</sup>

Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etis, intelektual sosial pragmatis secara interrelatif yaitu mngkarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan imperatif humanistik akan menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan partisipasi sipil secara penuh dalam demokrasi multikultural dan dunia manusia yang beragam, mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta sejarah kebudayaan, nilai-nilai struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konteks waktu dan ruang dan kebudayaan tertentu.<sup>15</sup>

Menurut Musa Asy'arie pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah mesyarakat plural.<sup>16</sup> Dalam konteks ke Indonesiaan yang dikenal dengan muatan yang sarat kemajemukan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan. Dalam era plural, kenyataan multikulturalisme tidak dapat lagi dihindarkan, karena itu pendidikan multikultural merupakan suatu kebtuhan. Memahami kebudayaan sesama manusia merupakan aspek penting dalam kehidupan era plural. Kebudayaan orang lain diluar diri dan kelompoknya harus dijadikan sebagai kawan dialogis untuk mengetahui kelebihan dan kebenaran yang

---

<sup>14</sup> Choirul Mahfudz ..., hlm. 167.

<sup>15</sup> Zakiiyudin Baidhawi ....., hlm 8.

<sup>16</sup> Moh Miftahul Choiri, "Quo Vadis Pendidikan Multikultural dalam Era Global di Pesantren, Cendekia Vol 9 No.2 Juli- Desember 2011, hlm 199.



hadir bersama budaya eksternal tersebut. Kelebihan dan kebenaran yang dibawa oleh budaya internal seseorang. Perbedaan adalah rahmat yang diberikan Tuhan kepada umat manusia dengan tujuan berkompetisi meraih kebaikan, untuk itu perbedaan harus di hargai dan disenangi bukan untuk di benci dan di cari-cari kesalahannya sehingga melahirkan konflik horizontal sosial keagamaan.

Pendidikan multikultural sebagai pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima, menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras kelas. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan dan demokrasi dalam arti yang luas.<sup>17</sup>

Dari beberapa definisi tentang pendidikan multikultural terlihat bahwa pendidikan multikultural sangat relevan dilaksanakan dalam mendukung proses demokratisasi, dimana adanya pengakuan hak asasi manusia, tidak adanya diskriminasi, dan diupayakan keadilan sosial. Di samping itu dengan pendidikan multikultural ini dimungkinkan seseorang dapat hidup dengan tenang dan damai di lingkungan dengan keragaman yang mereka punya yang juga berbeda dengan yang dimilikinya.

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan, baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural seyogyanya

---

<sup>17</sup> Liliweri Alo, *Prasangka dan Konflik Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm 68.

berisikan tentang tema mengenai toleransi, perbedaan etno cultural, dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, HAM, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan, sehingga tidak hanya sekedar mengetahui tata cara hidup suatu etnis atau suku bangsa tertentu.<sup>18</sup>

Pendidikan multikultural dalam praksis pendidikan tidaklah harus berdiri sendiri, akan tetapi dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang ada di sekolah termasuk keteladanan para guru dan orang dewasa lain di sekolah. Oleh karena itu pendidikan multikultural haruslah mencakup hal yang berkaitan dengan toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi, dan pluralisme. Menerima perbedaan dan bukan apriori terhadap perbedaan. Untuk dapat memiliki sikap hidup yang demikian diperlukan pendidikan multikultural sebab pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi solusi terbaik dalam menangani keragaman yang ada.

Menurut M. Ainul Yaqin, tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi diharapkan juga bahwa peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis. Secara garis besar, tujuan pendidikan multikultural dalam *The International Encyclopedia of Education* dibedakan menjadi tiga yaitu : Pertama; tujuan attitudinal (sikap) yaitu membudayakan sikap sadar, sensitif, dan toleran respek terhadap identitas budaya, responsif terhadap berbagai permasalahan yang timbul di masyarakat, kedua; tujuan kognitif yaitu terkait dengan pencapaian akademik, pembelajaran berbagai bahasa, memperluas pengetahuan terhadap kebudayaan yang spesifik, mampu menganalisa dan menginterpretasikan tingkah laku budaya dan menyadari adanya

---

<sup>18</sup> HAR Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformasi untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm.15.

perspektif budaya lain, ketiga; tujuan Instruksional yaitu menyampaikan berbagai informasi mengenai berbagai kelompok etnis secara benar di berbagai buku teks maupun dalam pengajaran, membuat strategi tertentu dalam menghadapi masyarakat yang plural, menyiapkan alat yang konseptual untuk komunikasi antar budaya dan untuk pengembangan ketrampilan, mempersiapkan teknik evaluasi, dan membuka diri untuk melakukan klarifikasi dan penerangan mengenai nilai-nilai dan dinamika budaya.

Menurut Zakiyyudin Baidlawy, pendidikan multikultural mempunyai beberapa karakteristik dalam pengimplementasiannya. Karakteristik tersebut meliputi 7 komponen, yaitu: (1) belajar hidup dalam perbedaan, (2) membangun saling percaya (Mutual Trust), (3) memelihara saling pengertian ( Mutual Understanding), (4) menjunjung sikap saling menghargai ( Mutual Respect), (5) terbuka dalam berfikir, (6) apresiasi dan interdependensi dan (7) resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.

### **3. Pro dan Kontra tentang Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural**

#### **a. Pro Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural**

Tokoh : Nur Kholis Madjid, Jalaluddin Rahmat, Gus Dur, H.A.R Tilaar, Komarudin Hidayat, Amin Abdullah dan Azzumardi Azzra

Gagasan mengenai pendidikan multikultural di Indonesia bukan hanya penting melainkan mutlak diperlukan. Karena merupakan realitas yang tak terbantahkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia sangat rentan terhadap ancaman disintegrasi. Munculnya serentetan konflik di berbagai daerah di tanah air, semakin meneguhkan kenyataan tersebut. Namun masalahnya adalah harus diakui bahwa pembentukan idealisme peradaban publik, dimana nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan inklusivisme menjadi karakter

utamanya di tengah pluralitas budaya, etnik, dan agama tersebut bukanlah hal yang mudah. Karenanya, hal itu membutuhkan sebuah pemikiran yang sistematis, programatis, *integrated*, dan simultan. Maka, tanggung jawab kita bersama untuk memperjuangkan cita-cita reformasi demi tegak dan berhasilnya demokrasi di negeri yang multikultural.

Pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated*, dan berkesinambungan bahkan perlu percepatan. Dalam Pemikiran HAR Tilaar, pendidikan multikultural telah menjadi suatu tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar dalam membangun Indonesia baru. Dalam pandangannya pendidikan multikultural memerlukan kajian yang mendalam mengenai konsep dan praksis pelaksanaannya.<sup>19</sup> Dengan demikian pemikiran HAR Tilaar mengenai arti penting pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mampu memanusiakan manusia sesuai dengan hak yang melekat padanya. Disamping itu, pendidikan yang memberikan pengakuan sepenuhnya atas perbedaan dirinya dengan komponen pluralitas yang menyangkut aspek etnis, budaya, agama, keyakinan, suku, dan peradaban. Hal ini bisa dirancang bahwa bangunan pendidikan multikultural yang ditawarkan yaitu sebagai berikut; reformasi kurikulum, mengajarkan prinsip-prinsip keadilan sosial, mengembangkan kompetensi multikultural, melaksanakan pedagogik kesetaraan.<sup>20</sup>

Menurut Azyumardi Azra, kebutuhan urgensi dan akselerasi pendidikan multikultural telah cukup lama dirasakan cukup mendesak bagi negara bangsa majemuk lainnya. Realitas kultural dan perkembangan terakhir kondisi sosial, politik, dan budaya bangsa khususnya sejak reformasi yang penuh dengan gejolak sosio

---

<sup>19</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural ...*, hlm. 221.

<sup>20</sup> H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004).

politik dan konflik berbagai level masyarakat membuat pendidikan multikultural terasa dibutuhkan.

Menurut Komarudin Hidayat sikap eksklusifisme dan inklusifisme yang merupakan diantara lima tipologi sikap keberagamaan. Pandangan Inklusivisme ini yang nampaknya lebih diikuti oleh Komarudin Hidayat, karena sikap ini barangkali yang lebih mudah diterima. Pandangan ini dimana seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanya paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama, mereka memiliki sikap toleran dan bersahabat dengan pemeluk agama lain. Ketika sikap eksklusifisme menjadi pandangan hidup atau ideologi beragama yang dianut para pemula agama dan penguasa negara, maka biasanya agama bukan menjadi sumber perdamaian, melainkan sumber konflik.

Pandangan beberapa tokoh yang pro terhadap multikultural dan pendidikan multikultural memiliki konklusi dan substansi pemikiran yang sama bahwa keragaman itu hendaklah disikapi dengan arif dan bijaksana. Keragaman itu hendaklah diinterpretasikan secara tunggal dan lebih jauh komitmen untuk mengakui keragaman sebagai salah satu ciri dan karakter utama pada setiap komunitas, masyarakat dan kelompok etnis dan rasial. Sikap inklusif haruslah diaplikasikan benar-benar. Sehingga sikap merasa paling benar (*truth claim*) dapat dihilangkan ataupun diminimalisir.

#### **b. Pandangan yang Kontradiktif terhadap multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural**

Pada pemikiran kontradiktif terhadap multikulturalisme dan pendidikan multikultural, tokoh-tokoh diantaranya : Ja'far Umar Tholib, Abu Bakar Ba'asyir, Habib Rizieq Shihab, Adian Husaini dan sebagainya.

Adanya sebuah paham dan pandangan tidak menutup kemungkinan adanya pihak-pihak yang kontradiktif. Realisasi pendidikan multikultural dalam pendidikan di Indonesia bukan suatu

hal yang mudah. Keragaman suku, ras, dan budaya yang terdapat di Indonesia, sebagaimana di negara-negara lain, menjadikan munculnya beragam pemikiran dalam menanggapi permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Permasalahan tersebut berasal dari perbedaaan pandangan maupun ketidakpasan terhadap aspek-aspek kehidupan yang terkait dengan kehidupan sosial umat manusia. Adapun aspek-aspek tersebut antara lain terkait dengan budaya, politik, dan ekonomi yang seringkali menimbulkan ketimpangan dalam kehidupan masyarakat.

Pertentangan dan pertarungan atas nama agama merupakan salah satu instrumen politisasi adu domba yang paling efektif dan cepat dimanupulasi di Indonesia. Sehingga keagamaan kerap menjadi sumber konflik bagi individu yang tidak mampu menyikapi perbedaaan dengan arif dan bijak. Sehingga mereka termasuk dalam individu yang bersifat eksklusif. Hal ini tentu saja ampuh sebab masyarakat Indonesia adalah masyarakat agamis, dan pada taraf tertentu sangat fanatik. Oleh sebab itu, maka sesuatu yang memiliki hubungan dan atas nama agama atau sesuatu yang terkait dengan simbol-simbol agama sangat mudah memicu konflik dan disharmonisasi antara pemeluk agama.<sup>21</sup>

Berkembangnya paham keagamaan eksklusif yang hanya memandang agamanya yang paling benar dan yang lain salah dan harus ditiadakan, kalau perlu dengan kekerasan. Kelompok eksklusif seperti ini biasanya ekstrim dan ada pada setiap agama, hanya saja besar kecilnya perkembangan kelompok itu tergantung kepada kesempatan yang diberikan kepadanya. Secara keseluruhan kelompok seperti ini kecil jumlahnya tetapi seringkali nyaring bunyinya sehingga dapat berdampak bagi citra keseluruhan

---

<sup>21</sup> Muhammud Tang, *Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm.199-200.

kelompok agama yang bersangkutan dan bagi umat beragama di luarnya.

Sentimen dan kepercayaan yang berlebihan pada satu kelompok tentang keyakinan masyarakat terhadap salah satu kelompok, golongan, dan atau agama akan menimbulkan konflik, baik yang bernuansa sosial-ekonomi, politik maupun agama. Konflik itu bisa muncul di berbagai bidang. Perbedaan adalah pertanda keragaman, dan keragaman seharusnya tidak menimbulkan malapetaka tetapi justru melihatkan keindahan dan harmoni, sebagaimana sebuah taman yang indah biasanya di hiasi oleh bunga yang beraneka ragam. Kenyataan ini perlu disadari oleh masyarakat kita agar perbedaan tidak selalu memunculkan konflik dan kekerasan, sayangnya budaya kita masih lebih kondusif untuk timbulnya iklim kekerasan, daripada dialog dan pengertian. Kita belum bisa menerima dan merayakan perbedaan jika muncul masalah. Selalu saja melibatkan emosi dan kekerasan dalam menyelesaikan, maka wajar kalau peserta didik di sekolah senang berkelahi kerana telah terkondisikan untuk itu.<sup>22</sup>

Pendidikan multikultural yang saat ini marak dikembangkan di Indonesia yang plural ini, tidak semata-mata diterima oleh seluruh masyarakat. Terdapat aliran-aliran yang bertentangan dengan pendidikan multikultural yakni aliran fundamentalisme. Akar fundamentalis Islam bermuara pada Muhammad Bin abd Wahab. Corak keberagamaan yang dikembangkan abd Wahab sangat literalis. Ia menganjurkan umat Islam untuk kembali kepada Al-qur'an dan Hadis dengan meninggalkan taklid, menjauhi bid'ah, khurafat, syirik, menghilangkan sikap fatalis serta perlu melakukan ijtihad dalam berbagai masalah yang tidak jelas ketentuannya dalam Al-Qur'an dan Hadis.

---

<sup>22</sup> Komarudin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi; Doktrin dan Peradaban Islam di Pangung Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm.125.

Para tokoh mengkritisi pendidikan dengan pendapat pro-kontra disebabkan oleh perbedaan pandangan serta perbedaan metodologi, sehingga menimbulkan kesimpulan yang berbeda pula. Yang satu kelompok dengan metode tekstual, sedangkan satu kelompok lainnya dengan pendekatan kontekstual. Menurut Budhi Munawar Rahman, ada tiga sikap keagamaan yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan paralelisme. Sikap eksklusivisme: diluar agama kita (Islam) tidak ada keselamatan, dalilnya QS Al Maidah:3, QS Ali Imron:84 dan 13. Sikap inklusif: diluar agama kita ada kebenaran. Kalangan Islam inklusif berpendapat bahwa agama semua Nabi adalah satu. Sikap paralelisme: agama mempunyai struktur yang berbeda dalam perumusan dan pengamalan iman semua hanyalah merumuskan dan mengalami Tuhan yang sama. Paham pluralis hanya bisa dibangun jika seseorang itu secara teologis paling tidak inklusif akan lebih baik jika ia menganut sikap paralelisme. Perbedaan-perbedaan dari masing-masing kelompok diatas, bertitik tolak pada: jalan keselamatan, kebenaran, dan pemeluk lain<sup>23</sup>

Adian Husaini menolak pluralisme agama sebab multikultural seharusnya tidak menggerus keyakinan eksklusif masing-masing agama. Justru menghormati adanya keyakinan yang beragam, itulah makna sejati dari mengakui keberagaman, bukan menggerus keyakinan masing-masing agama dan menggantinya dengan satu berhala baru bernama "multikulturalisme". Terma ini menurut MUI adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif, oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah.

---

<sup>23</sup> Munawar Rahman, Budhi, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 30.



Menurut Adian Husaini pendidikan multikultural itu konsep humanisme sekuler dan persatuan kemanusiaan. Selain itu, beliau juga mengemukakan bahwa pluralisme agama adalah musuh-musuh agama. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural memang berusaha menggerus keyakinan eksklusif tiap agama, khususnya aqidah umat Islam Pendidikan multikultural memiliki daya rusak yang tinggi, maka digunakanlah salah satu aspek strategis yakni 'pendidikan Agama'. Dan buku-buku jenis ini secara jelas menyebarkan 'faham syirik' pluralisme agama. Seperti halnya yang diungkapkan Zakiyudin Baidhawi bahwa "semua agama adalah sebuah totalitas sosiokultural yang merupakan jalan-jalan yang berbeda dalam mengalami dan hidup dalam relasi dengan Yang Ilahi. Yang menyebabkan perbedaan adalah bukan sesuatu yang mutlak sifatnya, namun hanya faktor-faktor partikular yang berhubungan dengan sejarah dan kebudayaan.

Perlu dipahami bahwa multikulturalisme bukanlah hanya sebagai wacana, tetapi merupakan sebuah ideologi. Yaitu ideologi yang dikembangkan melalui bangunan perbedaan yang ada. Perbedaan tersebut diramu sehingga menghasilkan teori bahwa tidak ada klaim kebenaran (truth claim) dan superior diantara golongan. Karena menurut paham ini kebenaran itu relatif dan manusia tidak dapat meraih kebenaran yang absolut. Sedangkan menurut Islam kebenaran absolut dapat diraih manusia melalui wahyu, akal, dan panca indera. Selain itu Allah juga mengutus Rasulullah SAW untuk menunjukkan kebenaran tersebut, sehingga keragu-raguan terhadap kebenaran Islam dapat dihilangkan.

Multikulturalisme menganggap bahwa semua agama adalah sama, tidak ada yang lebih baik atau lebih benar dari yang lain. Kita pun diminta terbang ke atas dititik netral agama, sehingga kita bisa melihat dengan jelas masing-masing agama dengan melepaskan ikatan kita terhadap suatu agama tertentu dan melihatnya secara

universal. Kemudian kita bisa mengambil apa-apa yang kita rasa sesuai dari setiap agama. Jika kita berfikir seperti itu, kita akan ragu dan cenderung skeptis terhadap ajaran Islam yang selama ini kita anut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa paham ini bertentangan dengan ajaran tauhid kita.

Saat ini, multikulturalisme menjadi salah satu isu yang ingin dimasukkan dalam dunia pendidikan. Sebab, multikulturalisme dianggap perlu untuk dikembangkan. Karena Indonesia memiliki kekayaan kultur, tradisi, dan lingkungan geografis serta demografis yang beragam. Mengingat pendidikan menempati posisi yang sangat vital. Maka diharapkan paham seperti ini dapat dicegah, sehingga tidak akan menciptakan generasi yang membingungkan dan ragu-ragu terhadap agama Islam itu sendiri. Inilah bahayanya ide/teori multikulturalisme, dan ide ini sebenarnya adalah kepanjangan dari ide pluralisme yang pada saat sekarang ini banyak ditentang oleh masyarakat.

Cara yang paling efektif untuk menghindari kerancuan aqidah umat adalah dengan memfilter nilai-nilai globalisasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendidikan, masyarakat dididik untuk bisa membedakan antara baik-buruk, benar-salah, hitam-putih, dan haq-bathil. Jika yang diajarkan adalah kerelativitasan, maka yang ada hanya menciptakan peserta didik yang ragu-ragu dan skeptis serta tidak berani mengatakan kebenaran.

Jadi dapat disimpulkan dari pihak kontradiktif bahwa pendidikan multikultural bukanlah solusi dalam memecahkan permasalahan yang ada, justru akan memberikan efek yang sangat membahayakan kepada peserta didik. Sebab tujuan dari pendidikan multikultural adalah persamaan dan kesederajatan. Jika antara benar dan salah dianggap sama, budaya baik dan buruk dianggap sama, maka yang terjadi adalah kebingungan yang berkepanjangan bagi

peserta didik. Inilah yang menimpa masyarakat barat, bingung dengan tujuan hidup mereka.

Kita harus menyadari bahwa Islam mengakui adanya perbedaan yang terjadi dimasyarakat, dan ini sunatullah. Dan kita juga diajarkan untuk bisa menerima perbedaan tersebut dengan masih menyandarkan tauhid sebagai dasarnya. Jadi kita tidak perlu memiliki pemahaman yang multikultural untuk bisa menghargai perbedaan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat kita yang majemuk. Kelompok Islam pro syariah, formalisasi Islam, puritanisme Islam, substansialisme Islam, moderat Islam sampai liberal Islam yang perlu mendapatkan perhatian serius dari kalangan aktivis islam, akademisi dan peneliti Islam Indoensia.

#### **D. Kesimpulan**

Multikulturalisme adalah sebagai sebuah paham dan pendidikan multikuktural merupakan dimensi praksis dari multikulturalisme. Multikulturalisme adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antarwarga masyarakat bersumber etnisitas, ideologi, agama dan sebagainya. Pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda yang kadang tampil secara bertentangan. Multikulturalisme menyadarkan betapa penting membangun konsensus kesepahaman antara Diri (*self*) dan yang lain (*otherness*) dalam interaksi sosial dan berbangsa. Agar perbedaan yang ada tidak menjadi faktor pemisah atau pemecah belah (*deviding factor*), tetapi justru dapat menjadi faktor perekat dan pemersatu (*uniting factor*).

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai suatu upaya sistematis untuk mengakomodir berbagai keragaman yang ada baik dari aspek suku, agama, ras, bahasa, dan yang lainnya dengan tujuan untuk dapat menciptakan suatu sistem kehidupan yang toleran, humanis, dan pluralis sehingga akan tercipta kehidupan yang damai dan tentram.

Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia yang sebagian sudah menerapkan salah satunya di dunia pendidikan belum terlaksana sesuai yang diharapkan sebab hal ini relatif baru dan masih menjadi bahan perdebatan antar para tokoh dan ahli. Maka konsep ini baru dalam *on going process* dan terus akan terus diuji di lapangan. Ada beberapa hambatan terlaksananya konsep ini, maka diperlukan upaya-upaya untuk memperlancar konsep ini agar dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh berbagai pihak.

Pendidikan multikultural mendapatkan reaksi dari berbagai pihak, ada yang mendukung ada pula yang mengkritisnya sebagai sesuatu yang membahayakan bagi kelangsungan bangsa. Perbedaan pendapat pendidikan multikultural ini disebabkan oleh berbagai hal terutama berkaitan dengan masalah keyakinan dan sikap yang eksklusif dari para pemeluknya, sehingga menimbulkan konflik.

### Daftar Pustaka

- Ainul Yaqin, M , *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, Cet.2, 2007.
- Alo, Liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: LKIS ,2005.
- Andre Ata Ujan, dkk, *Multikulturalisme, Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta : Indeks, 2009.
- Arifudin, Iis, “Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, Tahun, 2007.
- Baidhawiy, Zakiyyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta : Erlangga, 2007.
- Bakri, Abu Rizal, *Mengapa Pembangunan Manusia*, Kompas, Rabu, 24 Mei 2006.
- Budhi, Munawar Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Choiri, Moh Miftahul, Quo Vadis “Pendidikan Multikultural dalam Era Global di Pesantren”, *Cendekia* Vol 9 No.2, Juli- Desember, 2011.
- Choiril Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Darmawan, Andy, *Islam dan Multikulturalisme di Indonesia, Ikhtiar Membangun Dakwah Partisipators*, Jurnal PMI Fakultas Dakwah UIN SUKA, Vol.V, No. 2, Maret 2008.
- Hidayat, Komarudin ,*Wahyu di Langit Wahyu di Bumi; Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Husaini, Adian, *Pluralisme Agama, Musuh-musuh Agama*, <http://bocah bancar. Files. WordprAess, com/ 2010/10/pluralisme-musuh-agama-agama>.
- Husaini, Adian, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam, Depok* : Gema Insani Press, 2009.
- Maksum, Ali, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.

- Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Tang, Muhammad, *Pendidikan Multikultural: Telaah pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Tobroni, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*, Malang: PuSapom, 2007.
- Tilaar, H.A.R, *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tilaar, HAR, HAR Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformasi untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002
- Yunus, Feri, *Indonesia Surga Wisata Bahari dan Budaya*, Kompasiana, 04 July 2012